

BAB II DESKRIPSI TEORITIS

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Melalui pendapat Chaplin di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri.¹

Sumber lain menyebutkan bahwa keterampilan (skill) dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga normal skill. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek normal skill, intelektual skill, dan social skill (Vembriarto, 1981:52). Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana, 1996:17). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat.

¹ Mulyati, Yeti, dkk. 2007. Keterampilan Dalam Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.

Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja" tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.²

Menurut Robbins 2000 Keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

- a. *Basic literacy skill* adalah keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
- b. *Technical skill* adalah keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
- c. *Interpersonal skill* adalah keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- d. *Problem solving* adalah keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.³

Dari pendapat para ahli di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Training dan sebagainya pun didukung oleh kemampuan.

² Ibid (152)

³ Nurfuadi. 2012. Profesionalisme Guru. Purwokerto: STAIN Press (Bekerjasama dengan Buku Litera).

2. Sekolah Menengah Akhir

Sekolah Menengah Atas dalam pendidikan formal di Indonesia, merupakan jenjang pendidikan menengah setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat.

Sekolah Menengah Atas diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu mulai kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua (di kelas 11), siswa Sekolah Menengah Atas, wajib memilih jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, atau Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (di kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa.⁴

Setelah lulus (tamat) Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Umumnya pelajar Sekolah Menengah Atas berusia 16-18 tahun. Sekolah Menengah Atas tidak termasuk program wajib belajar pemerintah seperti SD 6 tahun serta SMP 3 tahun. Mulai tahun 2005, di beberapa daerah di Indonesia, Sekolah Menengah Atas telah diikutkan sebagai program wajib belajar 12 tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.⁵

Pengelolaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, setelah

⁴ Abdullahqiso. 2008. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli. <http://abdullahqiso.-blogspot.com/2013/04/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>.

⁵ Soekidjo Notoatmodjo. (2003). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Umur dan kemampuan motorik. Jakarta : Rineka Cipta.

diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, Sekolah Menengah Atas negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.⁶

3. Keterampilan Guru BK

Gibson dan Mitchell (1995:150) menyebutkan ada empat keterampilan konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen.

Yang termasuk keterampilan manajemen adalah perhatian terhadap lingkungan dan pengaturan fisik, pengaturan waktu, mengatur proses membantu klien bahagia, mengatur kontribusi Guru BK dalam proses konseling, mengenali dan bekerja dalam keprofesionalan seorang Guru BK. Menentukan poin dan metode mengakhiri konseling, tindak lanjut dan mengevaluasi merupakan tanggung jawab Guru BK.

Dalam sebuah profesi ada ketentuan-ketentuan yang mendasari profesi tersebut. Pelayanan jasa yang diberikan oleh seorang guru BK pun sudah diatur dalam standar kompetensi Guru BK agar kinerja guru BK sesuai dengan

⁶ Ibid (97)

ketentuan yang telah ditetapkan. Sosok utuh kompetensi Guru BK terdiri atas dua komponen yaitu kompetensi akademik dan kompetensi professional.

4. Kegiatan Profesional Guru BK

Ada dua kegiatan pokok Guru BK yaitu dalam hal pengambilan informasi, memberikan tes dan menyelenggarakan riset serta memberikan pelayanan kepada konseli.⁷ Lebih lengkapnya berikut rincian tugas Guru BK:

1) Penyimpanan dan Penggunaan Informasi

- a. Catatan tentang diri konseli; wawancara, testing, surat-menyurat, rekaman dan data lain merupakan informasi yang bersifat rahasia dan hanya boleh dipergunakan untuk kepentingan konseli.
- b. Penggunaan data/informasi dimungkinkan untuk keperluan riset atau pendidikan calon Guru BK sepanjang identitas konseli dirahasiakan.
- c. Penyampaian informasi tentang konseli kepada keluarganya atau anggota profesi lain membutuhkan persetujuan konseli.
- d. Penggunaan informasi tentang konseli dalam rangka konsultasi dengan anggota profesi yang sama atau yang lain dapat dibenarkan asalkan kepentingan konseli tidak merugikan konseli.
- e. Keterangan mengenai informasi profesional hanya boleh diberikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya.

⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 259

2) Testing

Suatu jenis tes hanya diberikan oleh Guru BK yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.

- a) Testing dilakukan bila diperlukan data yang lebih luas tentang sifat, atau ciri kepribadian subjek untuk kepentingan pelayanan.
- b) Guru BK wajib memberikan orientasi yang tepat pada konseling dan orangtua mengenai alasan digunakannya tes, arti dan kegunaannya.
- c) Penggunaan satu jenis tes wajib mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes tersebut.
- d) Data hasil testing wajib diintegrasikan dengan informasi lain baik dari konseling maupun sumber lain.
- e) Hasil testing hanya dapat diberitahukan pada pihak lain sejauh ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada konseli.

3) Riset

- a) Dalam mempergunakan riset terhadap manusia, wajib dihindari hal yang merugikan subjek.
- b) Dalam melaporkan hasil riset, identitas konseli sebagai subjek wajib dijaga kerahasiaannya.

5. Hal yang Meningkatkan Profesionalisme Guru BK

Dalam sebuah profesi tentu banyak hal yang menjadi tuntutan agar profesi tersebut dipandang lebih baik. Kaitannya dengan profesi Guru BK, tentu hal itu akan dilihat dari layanan BK yang diberikan kepada konseli. Kinerja guru BK dapat ditingkatkan dengan melakukan peningkatan mutu. Di sekolah lebih sering dikenal dengan istilah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Adanya aturan dan ketentuan yang kaku dan ketat telah menggiring dan memosisikan guru BK pada iklim kerja yang tidak lagi didasari oleh sikap profesional, namun justru lebih banyak sekadar menjalankan kewajiban rutin semata.⁸ Dengan adanya MPMBS yang mengedepankan pendekatan desentralistik-profesional, maka ruang gerak guru BK menjadi leluasa serta didorong untuk kreatif dan menemukan cara-cara baru dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) ini adalah salah satu cara agar guru BK tidak cepat merasa puas dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya saat ini, namun berkeinginan untuk terus mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Upaya peningkatan kapasitas pengetahuan dapat dilakukan dengan membaca buku ataupun dengan melakukan

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), h. 245

penjelajahan situs-situs dalam internet. Selain memperkaya ilmu pengetahuan sebagai seorang guru BK juga perlu dilakukan peningkatan keterampilan teknik bimbingan maupun teknik konseling melalui evaluasi dari yang dilakukan.

Apabila MPMBS merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru BK, maka adapula faktor internal yang mempengaruhi profesionalisme guru yaitu: (a) kecerdasan emosional; (b) komitmen; dan (c) kepuasan kerja.⁹

6. Komponen Program Bimbingan dan Konseling

Muro dan Kottman mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif; (3) layanan perencanaan individual; (4) dukungan sistem.¹⁰

a. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Tujuan dari layanan dasar bimbingan ini adalah untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang

⁹ Athika Dwi Wiji Utami, Faktor Determinan Profesionalisme Guru SMK bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi, (Jurnal Pendidikan Vokasi, vol. 2 (2), 2012)

¹⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.¹¹ Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini.

b. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan dari layanan responsif adalah membantu peserta didik memenuhi kebutuhannya yang dirasakan saat ini atau membantu peserta didik yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Layanan ini bersifat kuratif dan berbentuk sebagai konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi.

c. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Tujuan dari layanan perencanaan individual ini adalah membantu individu membuat dan mengimplementasikan rencana-

¹¹ Sunaryo Kartadinata, dkk., Penataan Pendidikan Profesional Guru BK dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 208

rencana pendidikan, karir, dan sosial pribadinya. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan dalam implementasi layanan ini.

d. Dukungan sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional Guru BK secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Program ini memberikan dukungan kepada guru BK dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan BK.

7. Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *technologia* yang menurut *Webster Dictionary* berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti *art, skill, science* atau keahlian, keterampilan, dan ilmu.¹²

Menurut Garmine & Pearson teknologi dapat didefinisikan sebagai modifikasi dari alam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.¹³ Adapula istilah lain yang perlu diketahui yaitu *Information*

¹² Supriyono. 2006. *Keterampilan dasar konseling*. Semarang : UNES press

¹³ Todd D. Fantz, Analysis of Engineering Content within Technology Education Programs, (Journal of Technology Education, 2011)

Technology (IT) dan *Information Communication and Technology (ICT)* yang sama- sama dikenal sebagai Teknologi Informasi (TI) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sebelum mendefinisikan ICT, perlu diketahui juga mengenai definisi dari IT yang merupakan akar dari ICT itu sendiri. Menurut workshop yang diadakan UNESCO di Bangkok, IT dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Information Technology (IT) is the term used to describe the items of equipment (hardware) and computer programmes (software) that allow us to access, retrieve, store, organize, manipulate and present information by electronic means. Personal computers, scanners and digital cameras fit into the hardware category. Database storage programmes and multimedia programmes fit into the software category.”

Teknologi Informasi (TI) merupakan suatu bentuk yang mendeskripsikan bentuk-bentuk peralatan (perangkat keras) dan program komputer (perangkat lunak) yang memperbolehkan kita untuk mengakses, mendapatkan kembali, menyimpan, mengorganisir, memanipulasi, dan menyajikan informasi dalam elektronik. Komputer pribadi, scanner dan kamera digital cocok ke dalam perangkat keras. Program penyimpanan data dan program multimedia cocok ke dalam perangkat lunak.¹⁴

¹⁴ UNESCO, Consultative Workshop for Developing Performance Indicators for ICT in Education, (Thailand: UNESCO Asia and Pasific Regional Bureau for Education, 2003), h.31

Apabila IT merupakan gabungan antara perangkat keras dan lunak dari sebuah komputer, maka ICT—yang biasa kita kenal dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)—merupakan pengkhususan dari teknologi komunikasi. TIK sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Dalam dunia pendidikan, ICT sudah terintegrasi dengan kurikulum. Terbukti telah adanya kompetensi atau standar bagi guru untuk penggunaan teknologi dalam pendidikan yang dijabarkan sebagai berikut:

Kelompok 1. Memahami dan Memanipulasi Teknologi

- 1.1 Memahami eksistensi dari berbagai macam sumber teknologi untuk pendidikan dan perbedaan fungsional dalam mendukung pengajaran dan pembelajaran
- 1.2 Memahami aturan-aturan dalam teknologi baru seperti ICT yang mendukung pembaharuan pendidikan dan inovasi pedagogikal
- 1.3 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi yang dapat diterapkan untuk mengajar
- 1.4 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara etis, legal dan cara yang aman.

Kelompok 2. Memahami dan Memfasilitasi Pembelajaran

- 2.1. Memahami bahwa teknologi dapat meningkatkan fleksibilitas dalam berbagai dimensi pembelajaran dan perubahan signifikan yang memungkinkan dalam aturan guru dan siswa
- 2.2. Memahami perbedaan dari gaya belajar siswa dan kemungkinan dalam menggunakan teknologi yang cocok untuk kebutuhan pembelajaran
- 2.3. Merancang pengalaman pembelajaran yang berarti dan membuat lingkungan pembelajaran yang efektif yang didukung oleh teknologi
- 2.4. Mengatur proses pembelajaran siswa dengan strategi pendukung teknologi

Kelompok 3. Memahami dan Mengolah Kurikulum atau Sumber

- 3.1 Memahami bahwa teknologi dapat membuat bahan pembelajaran dalam berbagai formasi dan aksesibilitas bahan pembelajaran yang luas
- 3.2 Memahami pentingnya pengetahuan tatap muka asli dengan pengetahuan secara global dalam kaitannya dengan dunia luar
- 3.3 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam memperoleh dan menilai sumber belajar dengan menggunakan perangkat teknologi dan mengaplikasikannya untuk tujuan pendidikan yang baik

- 3.4 Merancang peningkatan gambaran teknologi dan tampilan dari pengetahuan kurikulum serta mengorganisir ulang sumber belajar

Kelompok 4. Memahami dan Bertindak untuk Profesional

- 4.1 Memahami pentingnya dan syarat dari pengembangan guru yang profesional dalam konteks perubahan pendidikan
- 4.2 Memahami potensi dan teknologi dalam mendukung pekerjaan profesional dan pengembangan diri
- 4.3 Menggunakan teknologi untuk meningkatkan performa kerja dan keterampilan profesional
- 4.4 Menggunakan teknologi untuk mendukung interaksi dalam pembelajaran atau komunitas social.¹⁵

Associaton for Educational Communications and Tecnology (AECT) dan *International Society for Technology in Education (ISTE)* juga membuat sembilan hal yang diperlukan oleh guru untuk dapat kompeten dalam menggunakan ICT dalam tujuannya untuk mengembangkan profesional guru.¹⁶

¹⁵ UNESCO, Modules: National Training Programme for Teacher Educators on ICT-Pedagogy Integration, (Jakarta: Seamolec) h. 5

¹⁶ Basic technology competencies of educational administrators by Jane Carrigan Testerman;Flowers, Claudia P;Algozzine, Bob. Contemporary Education; 2001; 72, 2; ProQuest Professional Education pg. 58

Tabel 2.1 Kompetensi ICT bagi Guru

<p>1. Kemampuan Dasar Pengoperasian Komputer</p>	<p>1. Memasang dan melepaskan Flashdisk di computer 2. Menyimpan/hapus file di folder/subdirectory 3. Mengakses file di CD/DVD-ROM, Flashdisk, dan Hardisk 4. Membuat dan menghapus folder/subdirectory 5. Nilai Keseluruhan kemampuan dasar pengoperasian computer</p>
<p>2. Pengaturan, Perawatan, dan Penyelesaian Masalah perangkat/computer</p>	<p>1. Perlindungan pada Flashdisk 2. Perlindungan dari virus 3. Menghubungkan perangkat di sekitar (contoh: computer dengan printer) 4. Mengatur Memory 5. Nilai keseluruhan untuk pengaturan, perawatan, dan penyelesaian perangkat</p>
<p>3. Pengoperasian Word</p>	<p>1. Mengatur margin 2. Mengubah ukuran dan jenis huruf 3. Memindahkan dan menduplikat antar file dokumen 4. Menyisipkan gambar dan tabel dalam file dokumen 5. Nilai keseluruhan Kemampuan pengoperasian Word</p>

<p>4. Pengoperasian Excel</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Input data ke cell 2. Memindahkan data antar spreadsheet 3. Menggunakan formula 4. Membuat chart/grafik 5. Nilai keseluruhan kemampuan pengoperasian Excel
<p>5. Pengoperasian Access</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Input data ke database 2. Mensortir dan mencari di database 3. Membuat laporan di database 4. Queries menggunakan “and” dan “or” 5. Nilai keseluruhan kompetensi penggunaan database
<p>6. Jaringan (Networking)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk ke jaringan internet 2. Bekerja dalam lingkungan yang menggunakan system jaringan 3. Membagikan file antar perangkat 4. Mengetahui kelebihan server 5. Nilai keseluruhan kemampuan networking
<p>7. Telekomunikasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengirim dan menerima e-mail 2. Mencari situs 3. Menggunakan List-Serve 4. Menggunakan Authoring system and language 5. Nilai Keseluruhan Komunikasi

<p>8. Media Komunikasi (PowerPoint)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan proyektor 2. Membuat slideshow 3. Mengembangkan slideshow yang interaktif 4. Mengembangkan presentasi menggunakan gambar dan suara pada slideshow 5. Nilai keseluruhan media komunikasi
<p>9. Sosial, legal, dan etik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan hak cipta 2. Pengetahuan mengenai shareware 3. Pengetahuan perangkat lunak bajakan 4. Pengetahuan hak intelektual 5. Nilai keseluruhan sosial, legal, dan etik

8. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan TIK

Sesuai dengan fakta bahwa Indonesia sebagai negara pengguna internet keempat se-Asia, perkembangan internet juga dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: (a) menggunakan internet adalah suatu kebutuhan untuk mendukung pekerjaan atau tugas sehari-hari, (b) tersedianya fasilitas jaringan (internet infrastucture) dan koneksi internet (internet connections), (c) semakin tersedianya piranti lunak pembelajaran (management course tools), (d) keterampilan jumlah orang yang

mengoperasikan atau menggunakan internet, dan (e) kebijakan yang mendukung pelaksanaan program yang menggunakan internet tersebut.¹⁷

Menurut Mumtaz, berdasarkan literatur penelitian banyak yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengimplementasian ICT.¹⁸ Faktor yang mempengaruhi penggunaan ICT dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor non-manipulatif dan manipulatif. Faktor non-manipulatif adalah faktor yang tidak dapat dipengaruhi secara langsung oleh sekolah sedangkan faktor manipulatif yaitu sebaliknya. Faktor non-manipulatif terdiri dari usia, pengalaman mengajar, pengalaman menggunakan komputer, kebijakan pemerintah, dan ketersediaan pendukung eksternal dari sekolah. Faktor manipulatif terdiri dari sikap dari guru terhadap mengajar dan ICT, pengetahuan mengenai ICT dan kemampuan guru, komitmen sekolah terhadap proses implementasi, dan adanya sarana dan prasarana ICT.¹⁹

Hasil disertasi dari Strader E. Blankenship di sekolah Carroll County, Virginia merangkum bahwa ada lima faktor utama yang menyebabkan guru menggunakan komputer di kelas yaitu *attitudes*, *access*, *training*, *support*, dan *characteristic teachers* yang akan dijabarkan sebagai berikut:²⁰

¹⁷ Soekartawi, Prinsip Dasar e-Learning: Teori dan Aplikasinya di Indonesia, (Jurnal Teknodik Vol. VII (12), 2003)

¹⁸ Mojgan Afshari, dkk, Factors Affecting Teachers' Use of Information and Communication Technology, (International Journal of Instruction Vol. 2 (1), 2009), h. 79

¹⁹ Hohenshill, Thomas, H. 2000. High Tech Counseling. Journal of Counseling and Development. V 78: 365-368.

²⁰ Strader E. Blankenship, Factors Related to Computer Use by Teachers in Classroom Instruction, (Dissertation of Virginia Polytechnic Institute and State University majoring Educational Administration, 1998), h. 12

a. *Attitudes* (Sikap)

Sikap guru BK terhadap teknologi tentu akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Selain itu sikap juga akan menentukan apakah seorang individu mau untuk mencoba inovasi baru. Jadi ketika mayoritas individu sudah paham dengan komputer tentu mereka akan menyukai komputer, lalu disaat itu pula mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan komputer untuk di kelas.

b. *Access* (Akses)

Akses yang dimaksud adalah infrastruktur atau sarana dan prasarana untuk menggunakan ICT di kelas. Minimal sarana dan prasarana yang disediakan adalah hardware, software, dan network. Penelitian dari Albini kepada 63 guru laki-laki dan 251 guru perempuan menunjukkan bahwa 57% diantaranya memiliki komputer sendiri di rumah dan 33,4% hanya menggunakan komputer yang ada di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa komputer belum terdistribusi secara rata dan walaupun sudah ada itupun komputer lama sehingga sulit untuk menggunakan software yang sudah baru.

c. *Training* (Pelatihan)

Pelatihan perlu dilakukan untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang baru. David mengatakan bahwa “spreading accomplished practice” yang berarti diperlukan latihan yang rutin untuk dapat menggunakan ICT. Hasil penelitian lain yang dilakukan kepada 1000 guru SD menyatakan bahwa 40% guru belajar sendiri dalam menggunakan komputer. Sebaiknya perlu adanya

koordinator ICT di tiap sekolah untuk memberikan saran dan solusi pada masalah guru serta membantu guru untuk memperoleh bahan ICT dan melakukan pelatihan.

d. *Support* (Dukungan)

Dukungan dapat datang dari mana saja yaitu bisa saja berasal dari kepala sekolah. Ketika kepala sekolah mendukung teknologi tentu akan diadakan pelatihan- pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja dari guru BK yang ada di sekolah itu.

e. *Characteristics of The Teacher* (Karakteristik Guru)

Karakteristik guru terdiri dari usia, gender, dan latar belakang. Bagian karakteristik guru yaitu usia dan gender diteliti oleh Venkatesh dan Morris pada 355 pekerja. Para pekerja ini diperkenalkan pada *software* baru dan akan dilihat siapa saja yang akan terpengaruh. Hasil menunjukkan bahwa laki-laki dan pekerja yang muda terpengaruh pada teknologi yang baru diperkenalkan sedangkan perempuan dan pekerja yang sudah tua masih berpegang teguh pada norma subjektif dan melihat kontrol perilakunya.²¹

Laporan dari *National Center for Education Statistics* mengindikasikan bahwa guru dengan pengalaman mengajar lebih sedikit yang menggunakan komputer di kelas daripada guru yang pengalaman mengajarnya sudah lama. Lebih spesifik hasil yang dijabarkan adalah guru dengan pengalaman

²¹ Baggerly, Jennifer. 2002. Practical Technological Applications to Promote Pedagogical Principles and Active Learning in Counselor Education. *Journal of Technology in Counseling*.

mengajar > 3 tahun sebesar 48%, 4-9 tahun sebesar 45%, 10-19 tahun sebesar 47%, dan > 20 tahun hanya sebesar 33%. Hal ini mungkin dikarenakan guru muda baru mengikuti pelatihan sehingga mempunyai pengalaman lebih.

9. Penggunaan Teknologi dalam BK

Mengikuti perkembangan zaman tentu guru BK perlu untuk menggunakan teknologi di dalam tugasnya salah satu contoh dengan memanfaatkan komputer sebagai media dan internet sebagai sumber bahan untuk belajar. Hayes juga mendukung dengan memberikan pernyataan bahwa dalam rangka untuk memaksimalkan efektivitas dari proses belajar, Guru BK harus menggunakan komputer dan teknologi dengan tepat.²² Dengan demikian, guru BK harus mulai berpikir "Bagaimana saya bisa menyediakan layanan yang berkualitas dan program (yang lebih efektif) bagi siswa saya dengan cara yang lebih efisien?".²³

Penggunaan teknologi yang tepat (misalnya, produktivitas perangkat lunak) merupakan salah satu solusi yang layak untuk menangani masalah ini. Kebutuhan untuk pendekatan yang komprehensif dan terpadu untuk konseling, termasuk akuntabilitas, telah menjadi semakin penting terutama karena lebih sedikit guru BK yang bekerja ditambah dengan meningkatnya

²² B. Grant Hayes, *Counselor Education: Integration of Teaching Strategies*, 2012, h. 9

²³ Pelling, Nadine. 2002. The Use Technology In Career Counseling. *Journal of Technology in Counseling*

jumlah klien di semua sektor. Tanpa bantuan, guru BK mungkin merasa kewalahan, tidak terorganisir, atau kehilangan informasi—dalam hal kuantitas—yang mereka butuhkan untuk dikelola. Akibatnya, mungkin berdampak pada efektivitas dan motivasi. Seperti yang dikatakan oleh Tyler dan Sabella yang mengatakan bahwa alat-alat teknologi memiliki potensi untuk membuat beberapa aspek peran Guru BK lebih efisien, akurat, dan otomatis.²⁴

Kedudukan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling berada di dalam layanan dukungan system. Ini berarti bahwa teknologi informasi menjadi salah satu sarana untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling. Fungsi tersebut antara lain:

- 1) Sebagai metode untuk meningkatkan skill Guru BK/guru BK dalam memberikan layanan, sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh.
- 2) Sebagai sarana dan prasarana dukungan sistem terhadap pengembangan media layanan BK.
- 3) Sebagai pemenuhan waktu dalam memberikan layanan.
- 4) Membantu konseli dalam pemenuhan kebutuhan informasi.

Pentingnya teknologi informasi dalam bimbingan konseling menuntut Guru BK untuk dapat menguasai teknologi agar dapat memudahkan dalam pemberian pelayanan konseling kepada kliennya. Memanfaatkan TI bagi

²⁴ Laura Hayden, dkk, School Counselors' Use of Technology within the ASCA National's Model Delivery System, 2012, h. 3

seorang guru sudah semakin urgen tampaknya, dan khusus bagi kita guru BK, banyak sekali kreasi yang dapat dibuat dalam melayani konseli.

Teknologi informasi memiliki beberapa fungsi dan peranan dalam Bimbingan konseling yaitu:

- 1) Publikasi: disini teknologi informasi dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan kepada masyarakat luas dan juga sebagai pemberi informasi mengenai BK.
- 2) Pelayanan dan Bantuan: dalam fungsi ini Bimbingan konseling dilakukan secara tidak langsung dengan bantuan teknologi informasi.
- 3) Pendidikan: dikatakan demikian karena di dalam informasi yang diberikan melalui sarana TI ini mengandung unsur pendidikannya.

Secara garis besar Asra, dkk (2007) menjelaskan bahwa manfaat teknologi informasi dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan keefisienan dalam proses pendidikan.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling memberikan dampak positif dan negative. Dampak positifnya adalah semakin mudahnya interaksi antara Guru BK dengan kliennya, yang tidak harus bertatap muka dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling. Teknologi informasi juga memudahkan klien untuk mendapatkan informasi yang dia butuhkan pada saat itu juga. Dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi tersebut dengan tidak dimanfaatkan secara tepat seperti maraknya

penyalahgunaan teknologi informasi salahsatunya internet yaitu beredarnya pornografi yang tanpa batas atau tayangan tayangan kekerasan yang tidak pantas untuk disaksikan terutama oleh para remaja dan anak – anak.

Dalam proses bimbingan dan konseling masih banyak yang belum mengetahui pemanfaatan media teknologi informasi untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling. Guru BK sekolah tidak semuanya mengerti atau paham tentang penggunaan internet. Padahal internet merupakan media yang sangat efektif dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Maka, perlu adanya suatu sosialisasi untuk meningkatkan kinerja Guru BK di sekolah dalam hal memanfaatkan kemajuan teknologi informasi agar nantinya bidang bimbingan dan konseling tidak lagi menjadi bidang layanan yang membosankan dan menjenuhkan. Tidak hanya Guru BK yang perlu diberikan sosialisasi. Para konseli yang dalam hal ini adalah siswa juga perlu diberikan suatu sosialisasi agar kemajuan teknologi informasi tersebut bisa dimanfaatkan sesuai apa yang diharapkan. Dengan kata lain, teknologi informasi tersebut tidak disalahgunakan untuk hal yang negatif.

Jika Guru BK dan konseli sudah paham akan manfaat dan pentingnya teknologi informasi dalam menunjang proses layanan bimbingan dan konseling, maka ke depannya bimbingan dan konseling akan menjadi suatu bidang pendidikan yang inovatif dan efisien berkat kemajuan teknologi informasi namun tetap tidak menghilangkan esensi dari layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam BK

1) Kelebihan

- a) Guru BK/guru Bk maupun konseli dapat lebih cepat mengakses semua informasi yang ada dan tidak harus melakukan proses konseling secara langsung atau face to face.
- b) Dapat membangun hubungan / interaksisosial dari jarak jauh.
- c) Sebagai metode pembelajaran yang menuntut kreativitas bagi guru BK dan tidak membuat siswa jenuh atau bosan.

Penggunaan komputer di kelas sebagai media bimbingan dan konseling menurut Baggerly memiliki keuntungan sebagai berikut:

- a) Akan meningkatkan kreativitas, meningkatkan keingintahuan dan memberikan variasi pengajaran, sehingga kelas akan menjadi lebih menarik;
- b) Akan meningkatkan kunjungan ke web site, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan siswa;
- c) Guru BK akan memiliki pandangan yang baik dan bijaksana terhadap materi yang diberikan;
- d) Akan memunculkan respon yang positif terhadap penggunaan email;
- e) Tidak akan memunculkan kebosanan;

- f) Dapat ditemukan silabus, kurikulum dan lain sebagainya melalui website; dan
 - g) Terdapat pengaturan yang baik
- 2) Kekurangan
- a) Pemanfaatan yang berlebihan (dalam hal negative, seperti penyalahgunaan situs porno, dsb).
 - b) Tidak semua dapat menggunakan dan memahami TI dengan baik.
 - c) Keterbatasan pada alat (computer dan line kabel internet).
 - d) Membutuhkan iaya yang tidak cukup sedikit.

Layanan bimbingan dan konseling tidak selalu face to face atau tatap muka. Terdapat layanan yang lebih mudah yaitu deangan cyber counseling yang memungkinkan konseli tidak merasa malu/canggung yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya telepon, video-phone, radio dan televisi , e-mail, chatting, millis, CD/DVD interaktif, web, blog, e-Learning, dan situs Jejaring social.

Lebih lengkapnya mengenai manfaat teknologi yang dapat membantu Guru BK di sekolah, Sabella (2003) mengungkapkannya seperti di bawah ini:

- a. Informasi / Sumber: Dalam bentuk kata-kata, grafis, video, dan bahkan lingkungan virtual tiga-dimensi, web yang dinamis sebagai perpustakaan yang berkembang pesat dalam informasi dan pengetahuan.

- b. Komunikasi / Kolaborasi: Chatroom, papan buletin, lingkungan kelas virtual, video conference, konferensi online, layanan pertemuan elektronik, e-mail—web sekarang menjadi tempat orang terhubung, bertukar informasi, serta membuat keputusan bersama.
- c. Interaktif / alat produktif: Perangkat lunak dan web-based program yang telah jatuh tempo telah meluncurkan alat baru yang tersedia dari rak dan di jaringan. Alat-alat teknologi dapat membantu Guru BK membangun dan menciptakan sesuatu mulai dari kartu nama pribadi untuk satu set link situs web pribadi. Perangkat interaktif membantu Guru BK untuk memproses data dan memanipulasi informasi seperti menghitung IPK atau tingkat inflasi, mengkonversi text to speech, membuat grafik, atau bahkan menentukan efek interaktif dari obat resep populer.
- d. Pelayanan: Kontroversi yang ada, namun semakin populer, adalah bagaimana Guru BK menggunakan web untuk bertemu dengan klien dan memberikan layanan konseling online atau dalam lingkungan "virtual".

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, oleh karena itu teknologi pun memiliki kekurangan di beberapa bagiannya. Ketika menggunakan internet tentu akan terkena biaya penggunaan internet. Masalah jaringan merupakan masalah umum bagi pengguna internet karena semakin banyak orang yang menggunakan internet tersebut, maka kecepatan akses akan semakin lama pula. Selain itu perlu juga diperhatikan ancaman

virus yang dapat membuat komputer rusak apabila tidak diberi antivirus. Kepekaan pengguna internet juga perlu ditingkatkan karena dunia internet sangat bebas dan luas sehingga materi-materi yang berdampak negatif dapat saja muncul sehingga diperlukan kebijaksanaan dari masing-masing individu pengguna internet.

10. *Self Assessment*

Menurut Boud dan Falchikov, *self assessment* atau penilaian diri mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam penilaian prestasi khususnya dalam pencapaian dan hasil belajarnya.²⁵ Namun, *self assessment* tidak hanya familiar pada peserta didik saja tetapi di lingkungan sekolah yaitu guru BK pun melakukannya. Di lingkungan Departemen Pendidikan, istilah penilaian diri atau self assesment tidaklah asing, pada saat penyelenggaraan akreditasi sekolah atau pendidikan, sekolah sebelum dinilai oleh tim evaluator atau assessor, maka sekolah diharuskan untuk mengadakan penilaian kondisi dan kinerja atas keadaan sekolahnya pada saat sedang berlangsung.²⁶

Self Assessment atau *self report* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kualitas hasil, mengembangkan tanggung jawab, dan

²⁵ D. Sluijsmans, dkk., *The Use of Self-, Peer-, and Co- Assessment in Higher Education: A Review of Literature*, (Netherlands: Educational Technology Expertise Centre, 1998), h. 11

²⁶ Rustana Adhi, *Penilaian Diri (Self Assessment) dalam Pendidikan*, Retrieved from (<http://pesantrennusantara.com>)

meningkatkan pemahaman dalam pemecahan masalah. Keuntungan utama dari metode *self report* ini adalah bahwa mereka relatif mudah untuk mengelola dan menafsirkan, dan umumnya diterima oleh subjek penelitian.²⁷

11. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan skripsi ini yaitu yang dilakukan oleh Jane E. Myers & Donna M. Gibson²⁸. Penelitian ini berbentuk survei asesmen diri online kompetensi teknologi dengan menggunakan 12 kompetensi yang dikeluarkan oleh ACES kepada 92 responden yang terdiri dari 62 pendidik Guru BK, 22 peserta didik, 13 Guru BK profesional, dan 7 supervisor. Skala yang digunakan adalah model skala Likert dengan rentang dari 1 hingga 5 yang bermakna 1- tidak kompeten; 2-sedikit kompeten; 3-rata-rata; 4-kompeten di atas rata; and 5-sangat kompeten.

Hasil dari penelitian diurutkan dari 12 kompetensi tersebut bahwa tiga kompetensi tertinggi yaitu terlihat pada penggunaan *e-mail*, kemudian mengakses *listservs*, dan penggunaan perlengkapan audio-visual. Selanjutnya yang berada pada tingkatan tiga terbawah adalah dalam menggunakan tes berbasis komputer, pengetahuan mengenai *webcounseling*, dan menggunakan statistika dengan menggunakan komputer.

²⁷John McLeod, *Doing Counselling Research* (2nd Edition), (London: Sage Publications, 2003).

²⁸Jane E. Myers & Donna M. Gibson, *Technology Competence of Counselor Educators*, (North California: Eric Digest, 1999)

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Katherine Cabaniss dari *Virginia Polytechnic Institute and State University*.²⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai berapa banyak *Computer-Related Technology (CRT)* yang digunakan dan yang diyakini oleh Guru BK profesional. Data diambil dengan melakukan tes online dengan skala Likert serta dilanjutkan dengan melakukan diskusi panel kepada 21 Guru BK yang terdiri dari 1 grup pendidik Guru BK, 3 grup praktisi Guru BK, dan 1 grup teknologis komputer. Mereka diminta untuk menulis 10 CRT spesifik yang digunakan secara berkala pada Guru BK. Hasil yang diperoleh adalah Guru BK menggunakan *word processors, spreadsheets, program software, email, chat rooms, listservs, databases, dan web-related tools*. Selain itu peneliti membuat kesimpulan bahwa perlu dilakukan pelatihan untuk kemampuan komputer pada pendidikan Guru BK.

Dari kedua penelitian yang telah dipaparkan persamaannya adalah mengetahui pemakaian teknologi pada Guru BK, namun keduanya menggunakan metode yang berbeda. Perbedaan penelitian pertama yaitu dari responden yang diambil dan juga dari jenis skala instrumen yang digunakan. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perbedaan teori yang digunakan, skala dan juga responden yang akan diberikan. Teori yang digunakannya adalah dari Sampson sedangkan peneliti

²⁹ Katherine Cabaniss, *Counseling And Computer Technology In The New Millennium—An Internet Delphi Study*, (Virginia: Dissertation, 2001)

menggunakan teori ACES. Selanjutnya metode yang Cabaniss lakukan adalah dengan metode Delphi dan responden yang beragam sedangkan peneliti melakukan penelitian ini survei hanya kepada guru BK.